

Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Panggih Masyarakat Desa Rantau Durian Ogan Komering Ilir

Tri Yuliana, Muhammad Noupal, Yen Fikri Rani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

triyuliana2508@gmail.com

muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id

yenfikirani_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Panggih Masyarakat Desa Rantau Durian*”. Pernikahan adalah kegiatan yang sangat sakral, sangat monumental pada pasangan hidup di dunia ini. Karenanya, pernikahan bukan hanya mengikuti agama tetapi pernikahan meneruskan para leluhur agar dapat membentuk keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, serta memiliki arti yang mendalam bagi kehidupan manusia untuk menuju kehidupan seperti yang diinginkannya. Upacara panggih merupakan rangkaian dari upacara pernikahan adat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan dalam tradisi panggih masyarakat Desa Rantau Durian Ogan Komering Ilir. Penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis terhadap penelitian nilai-nilai keagamaan dalam tradisi panggih masyarakat Desa Rantau Durian pada pengantin adat Jawa antara lain nilai menghormati, nilai kebaktian, nilai keadilan, nilai kebersihan, nilai tanggung jawab dan nilai kerja keras, nilai-nilai itu semua dari hasil analisis peneliti, yang terdapat pada suatu ritual dalam kegiatan tradisi panggih.

Kata Kunci: Nilai Keagamaan, Tradisi Panggih.

Abstract

This thesis is entitled “*Religious Value In The Panggih Tradition Of The Rantau Durian Village Community*”. Marriage is a sacred, great and very monumental activity for every couple living in this world. Therefore, marriage is not only following religion but marriage continues the instincts of the ancestors to be able to form a family in a legal relationship between a man and a woman, and has a very deep and broad meaning for human life in leading to the life it wants. Panggih ceremony is a series of Javanese traditional wedding ceremonies of the call, panatacara usually uses native Javanese language, so that not all listeners are able to understand the contents of the panatacara, the problem in this research is what are the religious values in the tradition of calling the village community Rantau Durian, Lempuing Jaya district, research this study aims to determine the religious values in the panggih tradition, the problem of the Rantau Durian,

village, Lempuing Jaya sub district, Ogan Komering Ilir district. As for the research used in this is the type of field research, qualitative data types, data sources, primary, data sources, secondary data sources, data collection techniques, observation, interviews, documentation, qualitative data analysis techniques. The results of the analysis of research on religious values in the panggih tradition of the Rantau Durian village community, for Javanese, traditional brides include the value of respect, the value of devotion, the value of justice, the value cleanliness, the value of responsibility, and the value of the work. These values are all from the results of the researcher's analysis, which are contained in a ritual in the activities of the panggih tradition.

Keywords: Religious Values, Traditions Of Panggih.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangat mempunyai kekayaan yang beragam, Indonesia juga tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dipunyai oleh negara Indonesia bukan kekayaan sumber alam saja, melainkan Negara Indonesia memiliki kekayaan lain yakni kekayaan kebudayaan bangsa Negara Indonesia yang telah meluas di kepulauan Negara Indonesia. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh kebudayaan orang-orang Jawa adalah upacara pengantin adat Jawa. Adat istiadat ini mempunyai nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya orang Jawa.

Upacara pernikahan merupakan adat unsur budaya yang hayati dari tahun ketahun yang memiliki banyaknya nilai-nilai dan norma-norma di dalamnya yang sangat kuat, untuk dapat mengarahkan tingkah laku yang baik setiap individu serta

kelompok dalam masyarakat.¹ Di Negara Indonesia upacara pernikahan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni cara tradisional dan cara modern. Adapun mempelai pengantin yang menggunakan kedua cara tersebut untuk dapat dipergunakan dalam dua prosesi yang terpisah. Sedangkan upacara yang tradisional dilaksanakan menurut aturan adat lokal. Indonesia sangat mempunyai beragam suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan.

Upacara perkawinan adalah upacara yang diawali dengan upacara panggih (*nemokke manten*) didahului dengan sepasang kembar mayang, *balangan*, *wiji dadi*, *sinduran*, *dulangan* dan *sungkeman*. Sedangkan upacara sesudah perkawinan adalah upacara yang dilakukan setelah upacara pernikahan selesai. Berdasarkan hasil wawancara

¹ Peri Irawati, *Makna Simbolik Perkawinan Adat Jawa Di Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu*, Skripsi, Medan Fakultas Ilmu Budaya, 2011, Hlm 2.

yang peneliti lakukan, Desa Rantau Durian Kecamatan Lempuing Jaya merupakan daerah yang masih menjalankan tradisi panggih.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu perangkat Desa Rantau Durian. Menurut penuturan beliau, masyarakat yang terdapat di Desa Rantau Durian sebagian besar masih kental untuk mempertahankan budayanya yang ditinggalkan para leluhur mereka. Tradisi yang mereka pertahankan sampai sekarang ini adalah *slametan*, tradisi memperingati masa kehamilan, tradisi memperingati kelahiran, upacara pernikahan, dan tradisi memperingati kematian. Dalam upacara pernikahan, salah satu upacara yang pasti dilaksanakan pada masyarakat Desa Rantau Durian adalah tradisi panggih. Bapak Derjo seorang dukun pengantin yang mengatakan bahwa tradisi panggih perlu dilestarikan salah satu penuturan beliau tentang tradisi panggih yang menjadi menarik yakni prosesi tradisi panggih saat pelaksanaan *wiji dadi* atau injak telur.

Nilai ibadah pada tradisi panggih terletak pada prosesi *kacar-kucur* salah satunya adalah nilai kebaktian, nilai kebaktian dapat dilihat ketika setelah mempelai pria mengasihkan beras kepada mempelai wanita, lalu mempelai wanita memberikan kepada kedua orang tuanya, maka maksud hal tersebut

adalah sebagai anak harus dapat berbagi kepada kedua orang tuanya sebagai tanda baktinya kepada orang tua. Nilai akhlak pada tradisi panggih terletak pada prosesi wiji dadi salah satunya adalah menghormati, nilai menghormati ini dapat dilihat ketika saat pengantin perempuan membersihkan kaki laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Sumber datanya terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mendokumentasi, memfoto, membuat video dan mengarsip pada tempat penelitian. Analisis datanya menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur dan dinilai dengan menggunakan angka secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi, Asal Usul dan Tujuan Tradisi Panggih

Kata panggih berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti *temu* atau bertemu. dan kepanggih artinya bertemu, maka upacara panggih merupakan upacara *temu* antara mempelai pria dan wanita setelah ijab qabul selesai.²

² Thomas Wiyasa Brathawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2006, Hlm 4

Munculnya upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa merupakan sebuah ide yang sangat kreatif dari Sunan Kalijogo yang mempunyai misi untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Dengan tradisi ini beliau menjelaskan sejarah pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa, manusia pertama yang telah diciptakan di muka bumi ini oleh Allah swt melalui sebuah kegiatan dalam pernikahan adat Jawa. Pada pemikiran yang kreatif tersebut maka Sunan Kalijogo mempunyai inisiatif memberikan unsur-unsur dalam keislaman dalam pernikahan adat Jawa yakni tradisi panggih tersebut.³

Pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa diibaratkan oleh Sunan Kalijogo bahwa pertemuan antara mempelai laki-laki dan mempelai wanita. Hal lainnya seperti halnya dengan menggunakan kembar mayang, yang didalamnya memiliki kisah cinta antara Nabi Adam dan Siti Hawa, oleh karna itu Sunan Kalijogo membuatnya dalam bentuk seni kreatif berupa kembar mayang yang memiliki makna pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Kembar mayang digunakan pada saat acara *temu manten* yang disebut dengan tradisi panggih.⁴

Namun terdapat alasan yang menjadi tujuan untuk melakukan prosesi pernikahan adat Jawa

tersebut. Adapun tujuan tradisi panggih terbagi menjadi 3 tujuan yakni: tujuan budaya, tujuan sosial, dan tujuan individual.⁵ Tujuan budaya tradisi panggih Merupakan untuk menjalankan adat istiadat yang berada dilingkaran kehidupan pada suku Jawa, hal ini mereka lakukan karna semata-mata untuk memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya mengenai tradisi budaya serta kearifan lokal didalamnya, serta menjaga tujuan budaya yang baik, yang dapat menjaga nilai-nilai budaya tradisi panggih tersebut.⁶ Tujuan sosial tradisi panggih Merupakan menunjukkan kepada seluruh masyarakat untuk lebih dapat mengetahui bagaimana proses yang sebenar-benarnya ketika kegiatan-kegiatan yang terdapat didalam tradisi panggih ketika dilaksanakan. Dan untuk silaturahmi keluarga besar dari mempelai pria dan mempelai wanita dalam menyaksikan prosesi panggih, guna untuk mempererat tali persaudaraan.⁷ Tujuan individual tradisi panggih Merupakan pengetahuan bagaimana akan tanggung jawab menjadi seorang suami dan istri dalam kehidupan yang harmoni untuk berumah tangga

³ Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan.....*, Hlm 4.

⁴ Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan.....*, Hlm 5.

⁵ M Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Jogjakarta, Hanggar Kreator, 2008, Hlm 28.

⁶ Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan.....*, Hlm 13.

⁷ Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* ,Jakarta, Buku Kita, 2007, Hlm 16.

selamanya sampai maut memisahkan keduanya.

Upacara panggih sebagai simbol bahwa awal pertemuan antara mempelai pria dan pengantin perempuan yang keduanya masih dalam keadaan suci. Serta prosesi panggih biasa dilaksanakan pada pertama sebelum resepsi pernikahan berlangsung dan dilakukannya dari sebelum duduk di tempat pelaminan sampai duduk di tempat pelaminan.⁸

Proses pelaksanaan tradisi panggih yang peneliti lihat di Desa Rantau Durian sebanyak tiga kali yakni:

1. Pengantin yang bernama Sidiq Kelamun dan Tutut
2. Pengantin yang bernama Iqbal Segal dan Ridho Rohima
3. Pengantin yang bernama Danang Suharno dan Vera Wati

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti sebanyak terdapat delapan tahap dalam prosesi panggih yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Durian Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir yakni:

- a. Proses *Balangan Gantal* atau Melempar *Gantal*

Balangan gantal mempunyai proses yakni setelah kedua pengantin menuju *panggon ketemu* (tempat bertemu) kemudian kedua pengantin

untuk berdekatan dan untuk melempar *gantel* tersebut secara bergantian. Adapun untuk melempar *gantel* dahulu adalah pengantin perempuan lalu dibalas oleh pengantin laki-laki.⁹ Kedua pengantin saling melempar *gantel* sirih. Pengantin laki-laki melempar *gantel* (*gondhang* tutur) dengan arah sasaran pada dada pengantin perempuan, sedangkan pengantin perempuan melempar *gantel* (*gondhang* kasih) dengan arah sasaran pada lutut laki-laki.

- b. Proses *Wiji Dadi* atau Menginjak Telur

Prosesi *wiji dadi*, setelah selesainya prosesi melempar sirih lalu dilanjutkan kedua pengantin diharuskan untuk saling bersalaman karena sebagai tanda ucapan baktinya pada pasangannya. Kemudian (perias pengantin) mengambil perlengkapan yang telah dipersiapkan untuk pelaksanaan prosesi *wiji dadi*. Proses acara ini berlangsung pengantin laki-laki menginjak telur yang telah disediakan yang berada di dalam bokor sampai telur itu pecah dan menggunakan kakinya, Sebagai tanda bukti bahwa menginjak sebutir telur mentah sebagai tanda keduanya dengan penuh harapan akan memiliki keturunan, prosesi ini dapat

⁸ Wawancara dengan Painah, Selaku Dukun Pengantin, di Desa Rantau Durian, pada 2 November 2020.

⁹ Wawancara dengan Painah pada 2 November 2020.

dikatakan sebagai *ngidak tigan* atau *nincak endog*.¹⁰

c. Proses *Sinduran*

Prosesi *Sinduran* kedua pengantin tersebut diharuskan untuk berpegangan tangan memakai jari-jari kelingking. Ibu dari pengantin perempuan menutup bahu kedua dari kedua pengantin dengan kain yang berwarna merah putih atau memakai kain jarik, dan diantarkannya menuju ke pelaminan oleh ayah dari pengantin perempuan, dan dalam perjalanan untuk menuju pelaminan ayah pengantin perempuan harus berada di depan tidak boleh di belakang serta kedua pengantin mengikutinya, sementara ibu diharuskan untuk berada di belakang kedua pengantin mengantarkan sampai pelaminan.

d. Proses *Bobot Timbang*

Bobot Timbang dilakukan ketika kedua pengantin sampai ke pelaminan bapak dari pengantin perempuan untuk duduk di pelaminan terlebih dahulu, kemudian kedua pengantin duduk dipangkuan bapaknya, untuk pengantin laki-laki duduk di paha bagian kanan, sedangkan untuk pengantin perempuan duduk di paha bagian kiri.¹¹

e. Proses Minum Rujak *Degan*

Prosesi minum rujak *degan*, (rujak kelapa muda). Merupakan

tradisi minum rujak *degan* (rujak kelapa muda) dalam satu keluarga. Rujak *degan* (rujak kelapa muda) yang berada di dalam gelas atau di dalam kelapa, diminum dahulu oleh bapak kemudian, diminum ibu lalu diberikan kepada kedua pengantin. Rujak *degan* (rujak kelapa muda) tersebut minuman yang telah terbuat dari serutan kelapa yang masih muda dan dicampur dengan gula merah maka rasanya akan manis dan segar.

f. Proses *Kacar Kucur*

Prosesi *Kacar-Kucur*, yang dimana pengantin perempuan mempersiapkan kain sindur untuk dibebankan dipangkuannya, lalu pengantin laki-laki harus menuangkan raja kaya dari sekantong kain yang diterima dengan baik oleh pengantin perempuan.

g. Proses *Dulangan*

dahar klimah, atau *dulangan* adalah suatu kegiatan prosesi yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling memberi suapan makanan dan minuman.

h. Proses Sungkeman

Prosesi *sungkeman*, *Sungkeman* merupakan ritual prosesi yang dilaksanakan dengan cara kedua pengantin duduk jongkok melakukan sembah dengan cara tangannya memegang dan mencium lutut kedua orang tuanya, baik dari kedua orang tua pengantin laki-laki maupun orang tua dari pengantin perempuan untuk memohon dan meminta restu kepadanya.

¹⁰ Wawancara dengan Sarimin, Selaku Dukun Pengantin, di Desa Rantau Durian, pada 3 November 2020.

¹¹ Wawancara dengan Painah pada 3 November 2020.

B. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Panggih
Nilai-nilai keagamaan merupakan upaya yang dapat mengikat seseorang dengan dasar-dasar syariat dan keimanan. Nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pola berpikir yang baik dalam hidup, dan dapat memberikan pola perilaku dalam hidupnya, serta bersikap, agar kehidupan dalam berpikir, berperilaku dan bersikap akan lebih terarah dalam kebaikan. Nilai inti dari keagamaan adalah pada bagian aqidah yang berperan agar dapat menguatkan keimanan spiritual yang terdapat pada naluri seseorang masing-masing.¹²

Dalam upacara panggih pada pernikahan adat Jawa di Desa Rantau Durian Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir, memiliki nilai-nilai keagamaan.¹³ Adapun nilai-nilai keagamaan dalam tradisi panggih antara lain nilai ibadah, nilai akhlak.

1. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah pada upacara tradisi panggih adat Jawa di Desa Rantau Durian berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti yakni sebagai berikut:

1. Kebaktian

Nilai kebaktian dalam prosesi *kacar-kucur* dapat dilihat yakni dari ketika pelaksanaannya saat setelah mempelai pria memberikan beras kepada mempelai wanita, lalu mempelai wanita memberikan kepada kedua orang tuanya. Maka maksud hal tersebut adalah sebagai anak harus berbagi kepada orang tua sebagai tanda berbakti pada orang tua yang telah merawatnya dari kecil.¹⁴

Nilai kebaktian yang terkandung dalam nilai ibadah adalah salah satu nilai dari *kacar-kucur*, yang dimana dalam proses *kacar-kucur* tersebut mempelai pria menyerahkan beras sebagai simbol bahwa mempelai laki-laki wajib bekerja keras untuk dapat membahagiakan seorang isteri, niat memintak kepada Tuhan membaca bismillah agar mendapatkan rizki yang halal dan bernilai ibadah. Nilai ibadah pada kegiatan *kacar-kucur* dapat simbolkan bahwa ketika mempelai laki-laki menuangkan (*mengucurkan*) bungkusan yang berisi uang logam, beras, dan lain-lain. Hal demikian mempunyai makna tersendiri bahwa pengantin laki-laki mempunyai kewajiban mencarikan nafkah untuk sang isteri. Oleh karna itu memberikan nafkah untuk isteri memiliki nilai ibadah disisi Allah SWT apabila diniatkan dengan mengharap ridha Allah SWT,

¹² Suardi Endraswara, *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012, Hlm 89.

¹³ Wawancara dengan Derjo, Selaku Dukun Pengantin, di Desa Rantau Durian, pada 08 Januari 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Sari, Selaku Dukun Pengantin, di Desa Rantau Durian, pada 6 November 2020.

maka pengantin laki-laki akan mencari rizki yang halal buat pengantin perempuan.¹⁵ Tentunya sangat menyenangkan karna tanda baktinya seorang isteri yang dilambangkan dengan tradisi panggih dinilai ibadah. Maka seorang isteri harus berbakti pada suami. Sudah menjadi kodratnya seorang perempuan harus berbakti pada seorang laki-laki. Nilai keagamaan ibadah pada tradisi panggih ini dapat kita lihat saat pelaksanaan tradisi panggih.¹⁶

2. Menghormati

Nilai menghormati yang dimaksud dalam prosesi *balangan gantal* yakni dapat dilihat saat prosesi dilakukan kedua pengantin saling bertemu dan disertai dengan keluarga besarnya dari kedua pengantin, bertemu disini seperti halnya dengan bersilaturahmi antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, dalam bersilaturahmi ini kedua keluarga besar saling dapat menjaga dan saling menghormati satu sama lain.¹⁷

Nilai menghormati yang terkandung dalam nilai ibadah adalah nilai salah satu dari *sungkeman* karna prosesi *sungkeman* mempunyai makna bernilai ibadah, karena memohon maaf kepada kedua orang tua adalah sebagai bentuk kewajiban

seorang anak kepada kedua orang tuanya yang sudah melahirkan dan membesarkan, maka hal tersebut bernilai ibadah dan bentuk dari *birrulwalidhain*.

Menurut H. Ali Purnomo, prosesi *sungkeman* dilakukan sebagai perwujudan bahwa kedua pengantin tetap patuh dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, baik dari orang tua pengantin laki-laki maupun orang tua dari pengantin perempuan. Selain itu juga *sungkeman* mempunyai lambang bahwa seorang anak memohon doa restu dan ucapan terimakasih telah mendidik dan merawatnya dari kecil hingga berumah tangga. Dalam prosesi ini pasti disertai tangisan karena haru.¹⁸

3. Kebersihan

Nilai kebersihan yang terkandung dalam prosesi *wiji dadi* ini dapat dilihat dari nilai menjaga kebersihan, pada saat pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, yang kotor oleh telur yang pecah karna diinjak. Maksudnya mempelai wanita dan mempelai pria menjaga kebersihan dalam rumah tangga agar di dalam rumah tangga tidak terjadi permasalahan yang membuat rumah tangga menjadi rusak.¹⁹

Nilai kebersihan yang terkandung dalam nilai ibadah adalah salah satu dari *wiji dadi*, yang terletak pada seorang isteri mencuci

¹⁵ Wawancara dengan Sari pada 6 November 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Derjo pada 3 November 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Painah pada 3 November 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Ali Purnomo, Selaku Sesepuh, di Desa Rantau Durian, pada 10 November 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Derjo pada 4 November 2020.

kaki suaminya ketika kaki suaminya kotor terkena pecahan telur yang barusan diinjaknya. Hal ini juga dikatakan oleh Sarimin (dukun pengantin) bahwa tradisi panggih mempunyai nilai kebersihan yang dapat dilihat ketika pada proses *wiji dadi* bahwa pengantin laki-laki menginjak telur, dan wanita harus membersihkan kaki pengantin laki-laki, sebagai tanda baktinya seorang isteri terhadap suaminya, maka dari itu kebersihan dalam prosesi *wiji dadi* dapat disebut dengan nilai kebersihan, karna kebersihan termasuk nilai ibadah.²⁰

2. Nilai Akhlak

Pada upacara tradisi panggih pengantin di Desa Rantau Durian memiliki nilai keagamaan akhlak yakni Akhlak pada Allah adalah sikap yang wajib dilakukan untuk kedua pengantin saat kegiatan panggih dilakukan. Sebagai makhluk Tuhan diharuskan untuk menyembah-Nya sesuai yang telah diperintahkan-Nya, baik melakukan ibadah secara langsung, ataupun melakukan perilaku yang mencerminkan hubungan dengan Allah diluar ibadah.²¹

Menurut Moh Ardani ada 4 macam mengapa manusia perlu memiliki akhlak kepada Allah SWT, yakni: 1. Karena Allah telah

menciptakan manusia untuk saling berpasang-pasangan. 2. Karena Allah memberikan pancaindra serta anggota badan yang sempurna untuk manusia. 3. Karena Allah telah menyediakan sarana kehidupan bagi manusia. 4. Karena Allah telah memberikan kemampuan pada manusia untuk dapat mengelola alam.²²

Adapun nilai keagamaan akhlak pada tradisi panggih masyarakat desa rantau durian berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti yakni sebagai berikut.

1. Menghormati

Nilai menghormati yang terkandung dalam *wiji dadi* ini dapat dilihat pada saat mempelai perempuan membasuh kaki laki-laki. Di sana terlihat mempelai wanita sujud di kaki mempelai laki-laki, sedangkan mempelai pria sambil berdiri dan melihat mempelai wanita. Nilai menghormati ini terlihat dari perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan membasuh kaki mempelai laki-laki, yakni bunga setaman. Maksudnya bunga setaman ini terdiri dari bermacam-macam jenis bunga, jadi ketika berumah tangga harus dapat saling menghormati, karena pasti hidup di masyarakat otomatis akan campur dengan orang banyak maka harus dapat menghormati satu sama lain.²³

²⁰ Wawancara dengan Sarimin pada 4 November 2020.

²¹ Wawancara dengan Sarimin pada 4 November 2020.

²² Moh Ardani, *Ilmu Akhlak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, Hlm 67.

²³ Wawancara dengan Sari pada 6 November 2020.

Nilai menghormati yang terkandung dalam prosesi *sungkeman* dapat dilihat yakni dari pasangan pengantin pada saat sujud meminta maaf atau *sungkem* kepada kedua orang tua baik dari kedua orang tua pengantin laki-laki ataupun kedua orang tua dari pengantin perempuan. Nilai menghormati yang terkandung dalam nilai akhlak adalah salah satu nilai dari prosesi *wiji dadi* dan *sungkeman*. Pada prosesi *wiji dadi* maka terdapat simbol yang menggambarkan nilai akhlak isteri yaitu harus dapat menghormati dan menghargai seorang suami. Penghormata pada tradisi panggih terlihat pada kegiatan proses isteri sedang mencuci kaki suaminya dengan perasaan dan lemah lembut disertai dengan kepalanya menunduk atau jongkok yang terdapat pada prosesi *wiji dadi*.

Sedangkan nilai yang terkandung dalam nilai ibadah dalam prosesi *sungkeman* yakni kegiatan *sungkeman* memiliki nilai akhlak menjadi anak harus dapat berperilaku hormat terhadap kedua orang tuanya. Makna tersebut memiliki simbol bahwa pada saat pengantin laki-laki melepas *selop* dan keris yang dipakai ketika pengantin laki-laki hendak melakukan *sungkem* di depan orang tuanya.²⁴ Berbakti dan menghormati orang tua merupakan akhlak yang baik dan akhlak terpuji termasuk ajaran islam.

²⁴ Wawancara dengan Sarimin pada 5 November 2020.

2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam *wiji dadi* ini yakni dapat dilihat saat pengantin laki-laki menginjak telur hingga pecah, maka maksudnya jika seseorang sudah berani mengambil keputusan maka harus dapat bertanggung jawab apa yang jadi pilihannya tersebut.²⁵

Menikah adalah sebuah tanggung jawab yang harus diemban baik oleh suami atau isteri. Melalaikan tanggung jawab ini akan menciptakan masalah bagi pernikahan sedangkan memenuhi tanggung jawab ini akan menghadirkan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Oleh karna itu nilai tradisi keagamaan pada tanggung jawab pada tradisi panggih ini merupakan mengajarkan bahwa seorang isteri yang tahu tanggung jawabnya akan mentaati suaminya tanpa memberikan syarat apapun.²⁶

Mungkin ada banyak sikap dari seorang suami yang membuat seorang isteri bermaksud yang membuat seorang isteri bermaksud untuk menyingkirkan tanggung jawabnya. Tetapi firman Tuhan mengingatkan agar jangan sedikitpun berkurang tanggung jawab anda kepada suami anda oleh alasan tertentu.²⁷ Seorang suami yang

²⁵ Wawancara dengan Derjo pada 4 November 2020.

²⁶ Wawancara dengan Derjo pada 4 November 2020.

²⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an Al-Fatih dan terjemahannya, Jakarta Timur, Insan Media Pustaka, Hlm 250.

bertanggung jawab adalah seseorang yang menghormati istrinya. Pada nilai keagamaan tanggung jawab pada tradisi panggih ini dapat dilihat saat pengantin laki-laki menginjak telur hingga pecah, maka disitulah seorang suami sudah mengambil keputusan maka harus bertanggung jawab atas jalan yang dipilihnya.²⁸

3. Kerja keras

Nilai kerja keras yang terkandung dalam prosesi *wiji dadi* ini yakni dapat dilihat dari telur ayam, maksudnya disini semua yang ingin diraihinya pasti dari bawah tidak mungkin langsung di atas, seperti itu juga dengan telur ayam, dari telur dulu, setelah itu ngeram sampai besar bahkan sampai menjadi induk.²⁹

Nilai kerja keras yang terkandung dalam nilai akhlak adalah salah satu nilai dari *wiji dadi* memiliki makna kesadaran manusia harus bekerja keras membangun dari awal untuk menjadi orang yang sukses, harus terus berusaha dan berdoa. Keyakinan tersebut dimulainya dari awal berumah tangga, supaya kedua mempelai tidak bermalas-malasan dalam bekerja untuk mencari ekonomi guna mencukupi keluarga.³⁰

Kegiatan tradisi panggih yang berada di Desa Rantau Durian

mengajarkan suami untuk selalu bekerja keras mencari rizki untuk menafkahi istrinya, untuk itu suami harus ada keyakinan bahwa bekerja keras adalah sebuah kewajiban. Seberapapun rizki yang telah didapatkan harus dapat disyukuri, karna semua rizki adalah tidak lain dari pemberian Allah SWT. Sebagai manusia hanya memiliki kewajiban untuk berusaha.³¹

4. Kebersihan

Nilai kebersihan yang terkandung dalam prosesi *wiji dadi* ini dapat dilihat dari nilai menjaga kebersihan, pada saat mempelai wanita membersihkan kaki mempelai pria, yang kotor oleh telur yang pecah karna diinjak. Maksudnya mempelai perempuan dan mempelai laki-laki menjaga kebersihan dalam rumah tangga agar di dalam rumah tangga tidak terjadi permasalahan yang membuat rumah tangga menjadi rusak.³²

Nilai kebersihan yang terkandung dalam nilai akhlak adalah nilai salah satu dari prosesi *wiji dadi* bahwasannya menjadi simbolik menggambarkan nilai isteri yang dapat menghormati suaminya. Penghoramatan terlihat pada saat sang isteri melakukan mencuci kaki suami dengan kepala menunduk. Pada saat isteri membersihkan kaki seorang suami maka ternilai

²⁸ Wawancara dengan Painah pada 3 November 2020.

²⁹ Wawancara dengan Sari pada 6 November 2020.

³⁰ Wawancara dengan Sari pada 6 November 2020.

³¹ Wawancara dengan Painah pada 3 November 2020.

³² Wawancara dengan Derjo pada 4 November 2020.

kebersihan dan bernilai akhlak saat sang isteri membersihkannya dengan kepala menunduk.³³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berupa Munculnya upacara panggih pada pengantin adat Jawa merupakan sebuah ide yang sangat kreatif dari Sunan Kalijogo yang mempunyai misi untuk menyebar luaskan Islam di Pulau Jawa. Dengan tradisi ini beliau menjelaskan sejarah pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa, yang merupakan manusia pertama yang telah diciptakan di muka bumi ini oleh Allah swt, melalui sebuah ritual dalam pernikahan. Pada pemikiran yang sangat kreatif tersebut maka Sunan Kalijogo mempunyai inisiatif memberikan unsur-unsur keislaman di dalam pernikahn adat Jawa.⁴⁵

Prosesi pelaksanaan tradisi panggih yaitu saling berhadapan dan bersalaman, setelah proses itu dilakukan, lalu melakukan delapan kegiatan yang terdapat dalam tradisi panggih tersebut yaitu: *Balangan gantal, Wiji dadi, Sinduran, Bobot timbang, Minum rujak degan, Kacar-kucur, Dulangan, Sungkeman.*

Nilai Ibadah dalam tradisi panggih adalah Kebaktian adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi

kacar kucur, Menghormati adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *sungkeman*, Kebersihan adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *wiji dadi*.

Nilai Akhlak dalam tradisi panggih adalah Menghormati adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *wiji dadi* dan *sungkeman*, Tanggung Jawab adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *wiji dadi*, Kerja Keras adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *wiji dadi*, Kebersihan adalah nilai yang dapat dilihat dari prosesi *wiji dadi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1997
- Hardjo Soedjarwo S, *Tata Upacara Hajatan*, Jakarta, Sanggar Busana dan Budaya, 2000
- Hamidin Asep, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Jogjakarta, Diva Press, 2012
- Irawati, Peri, *Makna Simbolik Perkawinan Adat Jawa Di Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu*, Skripsi, Medan, Fakultas Ilmu Budaya, 2011
- Kamal, Fahmi, *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Manajemen

³³ Wawancara dengan Sarimin pada 5 November 2020.

⁴⁵ Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan.....*, Hlm 4.

- Administrasi ASM Bina Sarana Informatika, 2014
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2000
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* Jakarta, Gramedia, 2000
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984
- Kebudayaan dan Departemen Pendidikan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Jogjakarta*, Jakarta, Depdikbud, 1977
- Departemen Pendidikan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16* Jakarta, PT Cipta Adi Pustaka, 1991
- Nainggolan, Melisa, *Makna Ucapan Dalam Pemberian Ulos Pada Perkawinan Adat Batak Toba*, Skripsi, Medan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2015
- Wawancara dengan Ibu Painah, Selaku Dukun Pengantin, Di Desa Rantau Durian, Pada 01 April 2020
- Wawancara dengan Bapak Sudirman, Selaku Sekretaris Desa, Di Desa Rantau Durian, Pada 2 November 2020
- Wawancara dengan Bapak Eko, Selaku Tokoh Masyarakat, Di Desa Rantau Durian, Pada 2 November 2020
- Wawancara dengan Ibu Dina, Selaku Ibu Kepala Desa, Di Desa Rantau Durian, Pada 16 Juni 2020
- Wawancara dengan Bapak Danang, Selaku Masyarakat, Di Desa Rantau Durian, Pada 2 November 2020
- Wawancara dengan Bapak Derjo, Selaku Dukun Pengantin, Di Desa Rantau Durian, Pada 05 November 2020
- Wawancara dengan Bapak Sarimin, Selaku Dukun Pengantin Di Desa Rantau Durian, Pada 03 November 2020